

Received: 18 Maret 2025

Revised: 16 April 2025

Accepted: 3 Mei 2025

Revitalisasi Nilai Toleransi Islam dalam Sejarah Penyebaran Islam di Indonesia Studi Kasus Pendekatan Wali Songo

Ririn Indriyani¹, Deko Rio Putra²

¹²UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹ririnindriyani104@gmail.com

²deko@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstract: This article discusses the revitalization of the value of Islamic tolerance in the history of the spread of Islam in Indonesia, with a focus on the Wali Songo approach. Wali Songo, as an important figure in the Islamization process in Java, applies innovative and adaptive da'wah methods, which integrate local culture with Islamic teachings. This process not only strengthens society's acceptance of Islam, but also emphasizes the importance of tolerance in social interactions amidst cultural and religious diversity. Through an in-depth literature review, this research reveals that the values of tolerance taught by Wali Songo have high relevance in the current social and cultural context of Indonesia, especially in facing potential conflicts between ethnicities and religions. The results of the analysis show that revitalizing these values can be a solution to creating a more harmonious and peaceful life in society. This article emphasizes that understanding and reapplying Wali Songo's teachings is important for building an inclusive Indonesian Islamic identity, as well as supporting social harmony in an increasingly complex era of globalization.

Keywords: Revitalization; Tolerance; History; Islam; Wali Songo;

1. PENDAHULUAN

Sejarah penyebaran Islam di Indonesia merupakan cerminan bagaimana agama ini berhasil tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat yang memiliki keragaman budaya dan tradisi. Nilai-nilai luhur, terutama toleransi, menjadi landasan yang kuat dalam proses Islamisasi yang terjadi di Nusantara. Dalam konteks ini, peran Wali Songo sebagai tokoh kunci sangat penting. Mereka tidak hanya menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga melakukan pendekatan yang penuh strategi dan inovasi, dengan menyesuaikan metode dakwah mereka dengan adat dan budaya lokal. Melalui pengintegrasian ajaran Islam ke dalam praktik budaya yang ada, Wali Songo berhasil membangun jembatan komunikasi antara agama baru dan kepercayaan serta tradisi masyarakat setempat, sehingga Islam diterima dengan baik tanpa menimbulkan konflik (Dalmeri, 2014).

Pendekatan Wali Songo dalam menyebarkan Islam menunjukkan bahwa agama ini dapat menjadi kekuatan penyatu dalam keberagaman budaya. Mereka memanfaatkan seni, ritual, dan tradisi yang sudah ada sebagai sarana dakwah, menciptakan suasana yang harmonis dan saling menghormati di antara berbagai kelompok masyarakat. Dengan cara ini, Islam tidak hanya dikenalkan sebagai sistem kepercayaan baru, tetapi juga sebagai bagian yang integral dari identitas budaya masyarakat Indonesia. Proses Islamisasi yang damai ini tidak hanya memperkaya khazanah budaya bangsa, tetapi juga menegaskan pentingnya nilai toleransi sebagai ciri khas Islam di Indonesia, yang hingga kini tetap relevan dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya di era modern (Rusmal et al., 2021).

Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, budaya, dan agama yang sangat tinggi. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Nusantara telah hidup dalam harmoni di bawah pengaruh agama-agama dan kepercayaan lokal, seperti Hindu, Buddha, dan animisme. Dalam konteks ini, kedatangan Islam memerlukan pendekatan dakwah yang bijaksana dan damai untuk diterima oleh masyarakat yang telah mapan dalam struktur sosial dan kepercayaannya. Di sinilah peran Wali Songo menjadi sangat penting; mereka memanfaatkan pendekatan budaya yang adaptif dan integratif, yang bukan hanya mengenalkan nilai-nilai Islam, tetapi juga mengakomodasi tradisi dan kearifan lokal masyarakat Jawa. Metode dakwah mereka tidak hanya berbicara tentang ajaran agama, tetapi juga menekankan prinsip-prinsip toleransi dan kedamaian, yang memungkinkan Islam menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Nusantara (Rifai, 1994).

Pendekatan Wali Songo dalam menyebarkan Islam dilakukan melalui berbagai media budaya yang populer di masyarakat, seperti seni pertunjukan wayang, tembang atau lagu tradisional, dan tradisi adat istiadat lainnya. Melalui metode ini, Wali Songo tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara tekstual tetapi juga meresapi nilai-nilai Islam ke dalam budaya sehari-hari masyarakat. Misalnya, tokoh Sunan Kalijaga dikenal dengan pendekatan wayang kulit untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual Islam, sementara Sunan Kudus menggunakan adat dan tradisi lokal untuk mengajarkan nilai kesopanan dan pengertian antarumat beragama. Pendekatan-pendekatan ini mengedepankan toleransi dan keterbukaan, serta mencerminkan fleksibilitas Islam dalam beradaptasi dengan berbagai budaya yang berbeda, menjadikan Islam lebih mudah diterima dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa (Ulya, 2022).

Di tengah dinamika globalisasi dan tantangan polarisasi sosial, nilai-nilai toleransi yang diajarkan oleh Wali Songo semakin menjadi pedoman penting bagi masyarakat Indonesia. Intoleransi dan konflik agama yang masih muncul di berbagai wilayah menunjukkan perlunya upaya sadar untuk mengedepankan prinsip-prinsip toleransi dalam interaksi sosial. Wali Songo, dengan metode dakwah mereka yang adaptif dan inklusif, memberikan contoh nyata bagaimana dialog antarbudaya dan pengakuan terhadap keberagaman dapat menjadi solusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Pendekatan mereka yang menghargai dan mengintegrasikan tradisi lokal

dengan ajaran Islam bukan hanya relevan dalam konteks sejarah, tetapi juga sangat aplikatif dalam menghadapi tantangan sosial saat ini.

Revitalisasi nilai-nilai toleransi ini menjadi landasan bagi pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Dalam konteks masyarakat yang majemuk, nilai toleransi bukan hanya menjadi aspek dalam proses dakwah, tetapi juga menjadi filosofi yang mengikat individu-individu dalam komunitas. Dengan menegaskan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan dan kerukunan antarumat beragama, masyarakat dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan saling mendukung. Penerapan nilai-nilai ini diharapkan tidak hanya membantu mengatasi potensi konflik, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kolaborasi dan kerjasama antar berbagai elemen masyarakat, dengan tetap menghormati identitas agama dan budaya masing-masing (Baso, 2024).

Artikel ini bertujuan untuk menggali kembali nilai-nilai toleransi yang diterapkan oleh Wali Songo dalam penyebaran Islam di Indonesia serta mengkontekstualisasikannya dalam kehidupan masa kini. Dalam penelitian ini, kami menganalisis pendekatan dakwah Wali Songo dari perspektif nilai-nilai toleransi, dengan harapan dapat memberikan inspirasi bagi generasi saat ini dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam interaksi sosial sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi elemen-elemen dakwah Wali Songo yang relevan dan dapat diaplikasikan untuk memperkuat harmoni sosial di tengah masyarakat yang beragam. Dengan mengangkat kembali pendekatan dakwah yang bijaksana dari Wali Songo, artikel ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana Islam dapat terus menjadi kekuatan positif dalam menjaga kerukunan di Indonesia.

Melalui studi kasus pendekatan Wali Songo, artikel ini juga mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai toleransi yang mereka anut dapat diterapkan kembali dalam konteks kekinian. Nilai-nilai ini dapat menjadi solusi bagi berbagai tantangan keberagaman yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini, mulai dari konflik antaragama hingga masalah sosial yang melibatkan perbedaan identitas. Dengan demikian, revitalisasi nilai-nilai toleransi yang diwariskan Wali Songo tidak hanya menjadi warisan sejarah, tetapi juga merupakan kontribusi berkelanjutan bagi perkembangan peradaban Indonesia yang damai dan harmonis. Di tengah arus globalisasi yang semakin kuat, penting untuk meneguhkan kembali nilai-nilai yang mengedepankan toleransi dan saling pengertian, agar bangsa Indonesia dapat terus menjadi contoh kerukunan dan persatuan di dunia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka untuk mengeksplorasi nilai-nilai toleransi Islam yang diajarkan Wali Songo dalam proses penyebaran Islam di Indonesia. Kajian pustaka memungkinkan penelitian ini untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen sejarah, guna memahami konsep toleransi dalam dakwah Wali Songo dan bagaimana pendekatan mereka disesuaikan dengan budaya lokal di Nusantara. Melalui telaah literatur, peneliti dapat merumuskan kerangka teoritis yang kuat, yang menjadi dasar untuk mempelajari strategi inklusif dan adaptif Wali Songo dalam mendakwahkan Islam secara damai. Pendekatan ini juga membantu mengidentifikasi interpretasi dan perspektif berbeda dari peneliti sebelumnya, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya nilai-nilai toleransi dalam membangun Islam Nusantara yang harmonis (Satori & Komariah, 2009).

Kajian pustaka ini berperan dalam menyoroti pola dan tema utama dari pendekatan Wali Songo dalam mempromosikan toleransi, serta dampak jangka panjangnya dalam menciptakan Islam yang inklusif dan menghargai keberagaman budaya. Analisis mendalam terhadap literatur yang tersedia memungkinkan penelitian ini untuk menemukan kesenjangan dalam studi-studi sebelumnya dan mengidentifikasi peluang untuk revitalisasi nilai-nilai toleransi yang relevan dengan

konteks modern. Dengan mengkontekstualisasikan nilai-nilai toleransi Wali Songo, penelitian ini memberikan kontribusi tidak hanya secara teoretis tetapi juga secara praktis, sebagai panduan untuk memperkuat harmonisasi sosial di Indonesia saat ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Dakwah Wali Songo dan Penerapan Nilai Toleransi

Metode dakwah Wali Songo sangat menarik karena mereka mengedepankan pendekatan yang sensitif terhadap budaya lokal dalam menyebarkan ajaran Islam. Di pulau Jawa, di mana masyarakatnya kaya akan tradisi dan adat istiadat, Wali Songo tidak hanya berfokus pada aspek teologis semata, tetapi juga berusaha untuk mengintegrasikan ajaran Islam dengan praktik-praktik budaya yang sudah ada. Mereka menggunakan seni, seperti wayang kulit dan gamelan, sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan Islam. Dengan cara ini, Wali Songo mampu menjembatani perbedaan antara ajaran Islam dan budaya lokal, sehingga membuat ajaran tersebut lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat (Anggi Renggani, 2023).

Pendekatan yang dilakukan oleh Wali Songo menunjukkan pemahaman mendalam tentang konteks sosial dan budaya masyarakat pada masanya. Dengan merangkul tradisi dan ritual yang ada, mereka menciptakan ruang dialog yang memungkinkan ajaran Islam diterima tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Hal ini tidak hanya memperkuat proses Islamisasi, tetapi juga menegaskan bahwa Islam adalah agama yang inklusif dan menghargai keberagaman. Metode dakwah yang adaptif ini menjadi salah satu alasan mengapa Islam dapat tersebar dengan damai di Indonesia, dan menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang mempertimbangkan nilai-nilai dan tradisi lokal dalam setiap upaya penyebaran agama.

Seni menjadi salah satu alat yang efektif dalam dakwah Wali Songo. Mereka memanfaatkan pertunjukan wayang kulit dan musik gamelan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai Islam. Dengan memanfaatkan bentuk seni yang sudah dikenal dan dicintai masyarakat, Wali Songo berhasil menarik perhatian pendengar dan menciptakan pengalaman yang mendalam. Dalam pertunjukan wayang, misalnya, cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai Islam disampaikan dengan cara yang menarik, sehingga masyarakat tidak hanya terhibur, tetapi juga teredukasi tentang ajaran agama. Melalui cara ini, seni menjadi jembatan yang menghubungkan ajaran Islam dengan tradisi lokal, menciptakan dialog yang harmonis antara dua dunia (Yunita et al., 2024).

Selain seni, tradisi dan ritual masyarakat juga menjadi fokus dalam metode dakwah Wali Songo. Mereka tidak menghapuskan tradisi lokal, melainkan mengadaptasinya dengan menyisipkan nilai-nilai Islam ke dalamnya. Contohnya, ritual-ritual yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, seperti pernikahan, khitanan, dan upacara kematian, diberikan nuansa Islam yang sesuai dengan keyakinan masyarakat. Dengan demikian, masyarakat merasa bahwa ajaran Islam tidak memaksakan diri, tetapi sebaliknya, memberikan makna yang lebih dalam terhadap tradisi yang mereka jalani. Hal ini menciptakan ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan ajaran Islam dalam konteks budaya mereka, sehingga nilai toleransi menjadi landasan dalam setiap interaksi antara Wali Songo dan masyarakat (Ilham, 2021).

Revitalisasi nilai-nilai toleransi sangat krusial di tengah keberagaman yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia saat ini, di mana tantangan seperti sikap intoleran dan ekstremisme semakin meningkat. Dalam situasi ini, pendekatan yang diterapkan oleh Wali Songo yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap perbedaan dan penerimaan budaya local dapat berfungsi sebagai model yang efektif. Dengan meneladani metode dakwah Wali Songo, generasi muda dapat belajar untuk tidak hanya menghargai perbedaan antaragama dan budaya, tetapi juga melihatnya sebagai kekuatan yang memperkaya identitas nasional. Pengajaran toleransi ini dapat memfasilitasi

dialog yang konstruktif antarumat beragama, sehingga meminimalkan potensi konflik yang disebabkan oleh ketidakpahaman atau ketidakrespek terhadap perbedaan.

Pendekatan yang menghargai nilai-nilai lokal sambil tetap berpegang pada ajaran agama memiliki relevansi yang tinggi dalam membangun kerukunan antarumat beragama. Dalam menghadapi situasi sosial yang kompleks, di mana sering terjadi gesekan antar kelompok karena perbedaan keyakinan, penting untuk menerapkan prinsip-prinsip toleransi yang diajarkan oleh Wali Songo. Dengan mengintegrasikan ajaran agama dengan nilai-nilai lokal, masyarakat dapat menciptakan ikatan yang lebih kuat, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima tanpa harus mengorbankan identitasnya. Dalam konteks ini, revitalisasi nilai-nilai toleransi tidak hanya mendukung harmoni sosial, tetapi juga berkontribusi pada stabilitas dan kesatuan bangsa yang beragama (Sariroh et al., 2022).

Dalam penerapan nilai toleransi, Wali Songo juga menunjukkan pentingnya dialog dan komunikasi. Mereka membuka ruang untuk berdialog dengan masyarakat dari berbagai latar belakang dan kepercayaan. Dengan mendengarkan dan menghargai pandangan masyarakat, Wali Songo dapat membangun kepercayaan dan menciptakan ikatan yang kuat. Pendekatan ini membuktikan bahwa toleransi bukan hanya sekedar menerima keberadaan orang lain, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk mendengarkan dan memahami perbedaan yang ada. Dalam konteks saat ini, sikap saling menghormati dan memahami menjadi kunci dalam menyelesaikan permasalahan yang timbul dari keberagaman (Riyanto & Tohar, 2024).

Akhirnya, metode dakwah Wali Songo dan penerapan nilai toleransi yang mereka lakukan bukan hanya berpengaruh pada saat itu, tetapi juga meninggalkan warisan yang abadi bagi masyarakat Indonesia. Legasi mereka dalam membangun Islam yang ramah dan inklusif masih dirasakan hingga kini. Dengan mencontoh pendekatan Wali Songo, masyarakat dapat mengambil pelajaran berharga dalam menjalani kehidupan beragama yang damai di tengah keberagaman. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan, menerapkan nilai-nilai toleransi dan menggunakan metode yang adaptif dan inovatif dapat menjadi langkah penting untuk menjaga kerukunan dan menciptakan masyarakat yang lebih baik. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang metode dakwah Wali Songo dan nilai toleransi yang mereka ajarkan dapat menjadi inspirasi untuk memperkuat harmoni sosial di Indonesia yang kaya akan keragaman.

Integrasi Budaya Lokal dalam Ajaran Islam

Proses Islamisasi di Indonesia, khususnya melalui kontribusi Wali Songo, menyoroti pentingnya mengintegrasikan budaya lokal dalam penyebaran ajaran Islam. Ketika Wali Songo tiba di tanah Jawa, mereka dihadapkan pada masyarakat yang sudah memiliki tradisi dan nilai-nilai budaya yang kuat. Daripada memaksakan ajaran agama baru, mereka memilih untuk memahami dan menghargai konteks budaya yang ada. Dengan mengadaptasi ajaran Islam ke dalam tradisi lokal, seperti melalui seni, musik, dan ritual, Wali Songo menciptakan jembatan antara Islam dan budaya setempat. Hal ini tidak hanya membuat Islam lebih dapat diterima oleh masyarakat, tetapi juga menunjukkan bahwa agama dapat berfungsi harmonis dengan budaya yang sudah ada.

Pendekatan bijaksana yang diambil oleh Wali Songo mencerminkan pengertian yang mendalam terhadap kondisi sosial masyarakat, sehingga ajaran Islam dapat disebarkan secara luas tanpa menimbulkan resistensi. Integrasi budaya lokal menjadi kunci dalam proses ini, memungkinkan nilai-nilai Islam untuk diserap dan dipraktikkan oleh masyarakat tanpa menghilangkan identitas budaya mereka. Dalam konteks ini, Islam menjadi agama yang inklusif dan adaptif, yang mampu beradaptasi dengan beragam budaya dan tradisi di Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat penerimaan Islam di kalangan masyarakat, tetapi juga membangun harmoni dan saling pengertian antarbudaya, yang menjadi fondasi penting bagi kerukunan sosial di Indonesia (Zainuri, 2021).

Wali Songo menggunakan berbagai metode untuk mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal. Misalnya, mereka mengadopsi tradisi dan praktik yang telah ada dalam masyarakat, seperti upacara adat dan ritual yang dianggap positif. Dalam banyak kasus, elemen-elemen budaya lokal ini tidak dihapuskan, tetapi disesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam. Contohnya, dalam rangkaian pernikahan, unsur-unsur budaya Jawa seperti seserahan dan tradisi siraman tetap dilestarikan, namun disisipkan nilai-nilai Islam yang relevan. Pendekatan ini tidak hanya menjaga kelangsungan budaya lokal, tetapi juga menunjukkan bahwa ajaran Islam dapat harmonis berdampingan dengan tradisi yang ada, sehingga menciptakan suasana yang lebih inklusif dan ramah.

Integrasi budaya dalam dakwah oleh Wali Songo sangat terlihat melalui penggunaan seni dan pertunjukan, terutama melalui media seperti wayang kulit dan musik gamelan. Mereka tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara langsung, tetapi juga mengemasnya dalam bentuk pertunjukan yang sudah dikenal oleh masyarakat. Dengan menggunakan cerita-cerita Islam dalam pertunjukan wayang, Wali Songo mampu menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai agama dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Pendekatan ini membuat ajaran Islam tidak terkesan asing dan menjadikannya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, yang menjunjung tinggi tradisi seni dan pertunjukan (Makatita & Islamy, 2022).

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal, Wali Songo berhasil menciptakan rasa memiliki di kalangan masyarakat terhadap ajaran Islam. Masyarakat merasa bahwa budaya mereka dihargai dan diakomodasi, sehingga proses Islamisasi tidak hanya dianggap sebagai penetrasi agama baru, tetapi sebagai pengayaan budaya yang ada. Hal ini mengurangi resistensi terhadap ajaran Islam dan memperkuat identitas masyarakat yang kini menjadi bagian dari komunitas Muslim. Dengan demikian, integrasi budaya lokal dalam dakwah tidak hanya membuat ajaran Islam lebih relevan, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat yang beragam.

Pentingnya integrasi budaya lokal dalam ajaran Islam juga berdampak positif pada penerimaan masyarakat terhadap Islam. Ketika masyarakat melihat bahwa ajaran yang mereka terima tidak menghapus identitas budaya mereka, tetapi justru memperkuatnya, maka akan muncul sikap yang lebih terbuka dan positif terhadap Islam. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, pendekatan Wali Songo menjadi contoh nyata bagaimana agama dapat disebarkan dengan cara yang penuh penghormatan terhadap tradisi lokal. Dengan mengedepankan prinsip toleransi dan saling menghormati, mereka berhasil menciptakan jembatan antara ajaran Islam dan budaya lokal yang ada, sehingga tercipta harmoni sosial yang kuat (Sumarni et al., 2024).

Revitalisasi nilai-nilai toleransi dalam konteks integrasi budaya lokal ini sangat relevan di tengah tantangan keberagaman yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini. Dalam menghadapi fenomena intoleransi dan ekstremisme yang kadang muncul, penting untuk mengingat kembali contoh-contoh dari sejarah, seperti yang ditunjukkan oleh Wali Songo. Dengan menekankan bahwa keberagaman budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari identitas Islam di Indonesia, kita dapat mengembangkan cara berpikir yang lebih inklusif dan menerima perbedaan. Nilai-nilai toleransi yang diusung oleh Wali Songo dapat menjadi pedoman dalam membangun masyarakat yang harmonis, di mana setiap individu dihargai terlepas dari latar belakang budaya dan keyakinan yang berbeda.

Integrasi budaya lokal dalam ajaran Islam yang dilakukan oleh Wali Songo menciptakan warisan yang abadi bagi masyarakat Indonesia. Proses ini bukan hanya tentang penyebaran agama, tetapi juga tentang bagaimana Islam dapat tumbuh dan berkembang dalam konteks yang kaya akan tradisi dan budaya. Dengan melestarikan nilai-nilai lokal sambil tetap berpegang pada ajaran Islam, Wali Songo menunjukkan bahwa keduanya tidak saling bertentangan, tetapi justru dapat saling melengkapi. Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan homogenisasi budaya yang mungkin

mengancam keberagaman, penting untuk terus menegaskan bahwa toleransi dan penghargaan terhadap budaya lokal adalah bagian integral dari identitas Islam di Indonesia. Warisan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab sejarah, tetapi juga menjadi panduan bagi generasi mendatang dalam menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan beradab (Mukhtar et al., 2021).

Peran Wali Songo dalam Pembentukan Identitas Islam Nusantara

Wali Songo berperan penting dalam membentuk identitas Islam Nusantara dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi dan keterbukaan dalam dakwah mereka. Sejak kedatangan mereka di Pulau Jawa pada abad ke-15, Wali Songo tidak hanya berfungsi sebagai penyebar agama, tetapi juga sebagai mediator antara ajaran Islam dan budaya lokal yang telah ada. Dengan pendekatan yang inklusif, mereka memanfaatkan berbagai elemen budaya, seperti seni, bahasa, dan tradisi masyarakat, untuk mengkomunikasikan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini menciptakan ruang dialog yang memungkinkan masyarakat untuk menerima ajaran Islam tanpa kehilangan identitas budaya mereka, sehingga proses Islamisasi menjadi lebih harmonis dan damai (Rahman et al., 2020).

Integrasi ajaran Islam dengan praktik budaya lokal menghasilkan identitas baru yang unik dan khas bagi Islam di Indonesia. Wali Songo mengedepankan metode dakwah yang adaptif, yang memungkinkan mereka untuk merangkul beragam latar belakang masyarakat dan menjalin hubungan yang kuat dengan komunitas lokal. Hal ini tidak hanya memperkuat penerimaan masyarakat terhadap Islam, tetapi juga membangun fondasi yang kokoh untuk perkembangan Islam yang bersifat lokal dan kontekstual. Dengan cara ini, nilai-nilai toleransi yang diajarkan oleh Wali Songo dapat dilihat sebagai pilar penting dalam menjalin kerukunan antarumat beragama dan membangun masyarakat yang harmonis di Indonesia hingga saat ini.

Pendekatan Wali Songo yang memperhatikan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat membuat mereka mampu menyebarkan Islam dengan cara yang lebih efektif. Mereka memanfaatkan seni, tradisi, dan ritual masyarakat dalam proses dakwah, sehingga Islam tidak terkesan sebagai agama asing, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Misalnya, penggunaan wayang kulit dan gamelan dalam pertunjukan yang mengandung pesan-pesan moral dan nilai-nilai Islam, menjadikan dakwah mereka lebih menarik dan dapat diterima oleh masyarakat. Dengan cara ini, Wali Songo berhasil menciptakan corak Islam yang unik dan berbeda dari praktik Islam di daerah lain, menekankan bahwa Islam bisa bersinergi dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensinya (Hidayatullah, 2018).

Revitalisasi nilai toleransi yang diajarkan oleh Wali Songo menjadi salah satu ciri khas identitas Islam Nusantara yang sangat relevan hingga saat ini. Dengan menekankan dialog dan penghargaan terhadap perbedaan, Wali Songo mampu menciptakan suasana harmoni dalam masyarakat yang majemuk. Mereka mengajarkan bahwa perbedaan keyakinan dan budaya tidak seharusnya menjadi penghalang, melainkan sebagai kesempatan untuk saling memahami dan menghargai. Melalui pendekatan ini, masyarakat diajak untuk melihat keberagaman sebagai kekuatan yang memperkaya, sehingga membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan kohesif.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam, nilai toleransi ini sangat penting untuk menjaga stabilitas sosial dan mencegah konflik yang bisa muncul akibat perbedaan keyakinan dan budaya. Wali Songo tidak hanya menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga membangun kesadaran kolektif akan pentingnya saling menghormati dan mengakui keberagaman. Dengan menekankan prinsip-prinsip toleransi dalam dakwah mereka, Wali Songo telah meletakkan dasar bagi masyarakat yang harmonis, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima, terlepas dari latar belakang mereka. Hal ini menjadikan nilai-nilai toleransi sebagai fondasi yang kuat dalam membangun kerukunan antarumat beragama di Indonesia (Saimima, 2023).

Di era globalisasi dan pluralisme saat ini, revitalisasi nilai-nilai toleransi yang diajarkan oleh Wali Songo menjadi rujukan penting. Dalam menghadapi tantangan modern seperti ekstremisme dan intoleransi yang sering kali muncul, penting untuk mengingat kembali pendekatan Wali Songo

yang mengedepankan kerukunan dan saling menghormati. Dalam konteks global yang semakin kompleks, identitas Islam Nusantara yang dipelopori oleh Wali Songo menawarkan perspektif yang segar, di mana lokalitas dan universalitas dapat berdampingan. Dengan mempertahankan identitas lokal sambil tetap berpegang pada ajaran Islam, masyarakat Indonesia dapat menunjukkan bahwa mereka mampu beradaptasi tanpa kehilangan jati diri.

Peran Wali Songo dalam pembentukan identitas Islam Nusantara juga berpengaruh pada cara masyarakat Indonesia memahami Islam. Dalam banyak hal, mereka berhasil menciptakan narasi yang menekankan pada nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kedamaian dalam ajaran Islam. Melalui metode dakwah yang kreatif dan kontekstual, mereka membantu masyarakat untuk melihat Islam sebagai agama yang membawa berkah dan memberikan solusi bagi berbagai masalah sosial. Dengan pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai positif ini, Wali Songo turut berkontribusi pada pengembangan pemikiran Islam yang moderat dan inklusif di Indonesia (Kaco, 2020).

Identitas Islam Nusantara yang dibentuk oleh Wali Songo bukan hanya sekadar aspek teologis, tetapi juga mencakup dimensi sosial, budaya, dan politik yang kompleks. Mereka membangun jembatan antara ajaran Islam dan berbagai elemen budaya lokal, sehingga menciptakan identitas yang kaya dan beragam. Dalam konteks saat ini, pemahaman ini sangat penting untuk membangun masyarakat yang toleran dan harmonis, di mana perbedaan dianggap sebagai kekayaan, bukan sebagai sumber konflik. Dengan mengingat warisan Wali Songo, masyarakat Indonesia dapat terus mengembangkan identitas Islam yang inklusif dan adaptif, selaras dengan dinamika zaman dan tantangan global yang dihadapi.

Relevansi Nilai Toleransi Wali Songo dalam Konteks Kontemporer

Nilai-nilai toleransi yang diperkenalkan dan diajarkan oleh Wali Songo memiliki relevansi yang kuat dalam konteks sosial dan budaya Indonesia saat ini. Di tengah masyarakat yang beragam, dengan berbagai suku, agama, dan budaya, tantangan dalam menjaga kerukunan sering kali muncul. Meningkatnya potensi konflik antarsuku dan agama, terutama di era globalisasi yang mempercepat interaksi antarbudaya, menjadikan penting untuk mengingat kembali ajaran Wali Songo tentang toleransi. Mereka mengajarkan bahwa keberagaman bukanlah penghalang, melainkan sumber kekuatan yang dapat memperkaya kehidupan sosial. Dalam konteks ini, nilai-nilai toleransi menjadi jembatan untuk mengurangi ketegangan dan menciptakan kedamaian dalam masyarakat yang pluralistic (Anggi Renggani, 2023).

Melalui revitalisasi nilai-nilai ini, masyarakat dapat belajar untuk lebih menghargai perbedaan. Wali Songo mengajarkan bahwa setiap individu, terlepas dari latar belakangnya, memiliki hak untuk dihormati dan diakui keberadaannya. Nilai ini mengajak masyarakat untuk melihat perbedaan sebagai sesuatu yang positif, yang bisa memperkaya pengalaman hidup dan memperkuat ikatan sosial. Dalam praktiknya, penerapan prinsip-prinsip toleransi dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk membangun hubungan yang lebih baik antarumat beragama dan antarsuku. Hal ini juga menekankan pentingnya pengakuan akan hak-hak asasi manusia, di mana setiap orang berhak untuk memiliki keyakinan dan budaya yang berbeda tanpa merasa tertekan atau terpinggirkan (Asror, 2014).

Salah satu contoh penerapan nilai-nilai toleransi Wali Songo dalam konteks modern adalah melalui kegiatan interfaith dialogue atau dialog antaragama. Kegiatan ini dapat mempromosikan saling pengertian dan penghargaan terhadap perbedaan, yang merupakan esensi dari ajaran Wali Songo. Dialog antaragama yang konstruktif dan penuh respek menciptakan ruang untuk berbagi perspektif, pengalaman, dan nilai-nilai, sehingga memperkuat kerukunan antarumat beragama. Dengan mengadopsi pendekatan dialogis yang diajarkan oleh Wali Songo, masyarakat tidak hanya dapat mengurangi konflik, tetapi juga membangun solidaritas dan kepercayaan antar berbagai kelompok, menjadikan Indonesia sebagai negara yang lebih harmonis dan inklusif.

Penerapan kembali nilai-nilai toleransi yang diajarkan oleh Wali Songo dapat menjadi solusi yang efektif untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih harmonis dan damai, terutama dalam menghadapi konflik yang sering kali muncul akibat kesalahpahaman dan stereotip negatif. Dalam banyak kasus, ketegangan antara kelompok yang berbeda sering disebabkan oleh kurangnya komunikasi dan pemahaman yang mendalam tentang budaya dan keyakinan satu sama lain. Dengan menekankan pentingnya saling menghormati dan memahami, ajaran Wali Songo dapat berfungsi sebagai jembatan yang meredakan ketegangan ini. Melalui dialog yang terbuka dan inklusif, masyarakat dapat menghilangkan prasangka dan membangun hubungan yang lebih positif antar kelompok, yang pada gilirannya dapat mengurangi potensi konflik (Kristi, 2023).

Prinsip kerja sama yang diajarkan oleh Wali Songo juga menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang damai. Dengan mendorong kolaborasi lintas agama dan budaya, masyarakat tidak hanya dapat menciptakan ruang bagi pertemuan dan interaksi yang konstruktif, tetapi juga membangun solidaritas di antara mereka. Kegiatan bersama, seperti proyek sosial atau acara budaya yang melibatkan berbagai kelompok, dapat memperkuat ikatan sosial dan mempromosikan saling pengertian. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai toleransi Wali Songo bukan hanya membantu mengurangi ketegangan, tetapi juga membangun fondasi yang kokoh untuk masyarakat yang harmonis, di mana perbedaan dihargai dan dirayakan sebagai sumber kekuatan kolektif.

Revitalisasi nilai-nilai toleransi dalam pendidikan dapat menjadi langkah strategis untuk membangun generasi muda yang memiliki kesadaran sosial tinggi dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan mengintegrasikan ajaran Wali Songo yang menekankan saling menghormati dan dialog antarbudaya ke dalam kurikulum sekolah, siswa dapat diberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya kerukunan dalam masyarakat yang majemuk. Metode pengajaran yang interaktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan kegiatan di luar kelas yang melibatkan berbagai komunitas, dapat memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai ini. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang teori toleransi, tetapi juga merasakan dan mengalami langsung bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Jamil et al., 2023).

Pendidikan berbasis toleransi berpotensi menghasilkan individu yang aktif berkontribusi dalam mempromosikan perdamaian dan harmoni dalam masyarakat. Anak-anak dan remaja yang dibekali dengan sikap toleran cenderung lebih mampu berinteraksi secara positif dengan teman-teman mereka yang memiliki latar belakang berbeda, serta menjadi agen perubahan yang berkomitmen untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang damai. Sikap ini tidak hanya akan membentuk lingkungan sosial yang lebih sehat di sekolah, tetapi juga akan memengaruhi komunitas yang lebih luas saat mereka tumbuh dewasa. Dengan memberikan perhatian khusus pada pendidikan toleransi, kita dapat memastikan bahwa generasi penerus bangsa siap untuk menghadapi tantangan globalisasi dan pluralitas budaya dengan sikap terbuka dan inklusif, sehingga nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh Wali Songo tetap hidup dan relevan dalam konteks modern.

Dalam konteks politik dan sosial, nilai-nilai toleransi yang diajarkan oleh Wali Songo dapat memberikan inspirasi bagi kebijakan yang lebih inklusif dan progresif. Kebijakan yang mengedepankan toleransi, saling menghormati, dan pengakuan terhadap keberagaman sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Pemerintah dan lembaga terkait perlu mengadopsi prinsip-prinsip ini dalam merumuskan kebijakan yang menyangkut kerukunan sosial dan keberagaman. Hal ini mencakup penataan program-program yang tidak hanya memperhatikan kepentingan mayoritas, tetapi juga memberikan ruang bagi kelompok-kelompok minoritas dan rentan. Dengan memastikan bahwa semua suara, termasuk dari komunitas yang sering terpinggirkan, didengar dan diperhitungkan, kebijakan yang dihasilkan akan lebih adil dan dapat mencerminkan realitas masyarakat yang pluralistic (Muhajarah, 2016).

Melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan akan mendorong dialog yang konstruktif dan meningkatkan rasa kepemilikan di antara masyarakat.

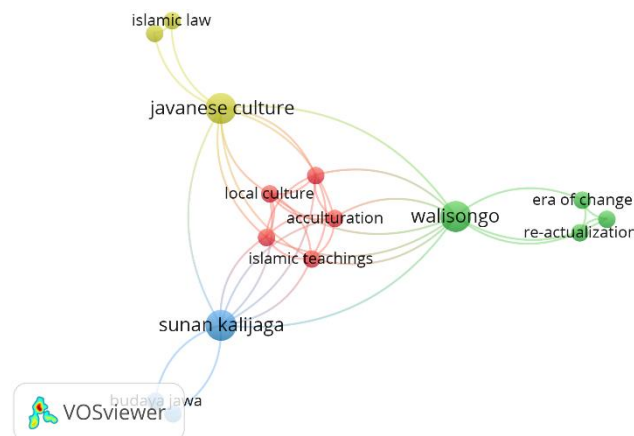
Ketika masyarakat merasa terlibat dan memiliki andil dalam pembuatan kebijakan, mereka cenderung lebih menghargai keputusan tersebut dan merasa bahwa kebutuhan serta aspirasi mereka diperhatikan. Pendekatan ini juga dapat memperkuat kohesi sosial, di mana individu-individu dari latar belakang yang berbeda belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan saling memahami, sehingga mengurangi potensi konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan pandangan. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai toleransi dalam kebijakan publik bukan hanya membantu menciptakan lingkungan yang lebih damai, tetapi juga membangun fondasi untuk kemajuan sosial yang berkelanjutan dalam masyarakat yang beragam (Iqbal, 2014).

Relevansi nilai-nilai toleransi Wali Songo dalam konteks kontemporer juga menunjukkan bahwa ajaran mereka tidak hanya bersifat lokal, tetapi memiliki daya tarik universal. Dalam menghadapi tantangan global seperti ekstremisme, intoleransi, dan diskriminasi, pendekatan Wali Songo bisa menjadi model bagi masyarakat di seluruh dunia dalam menciptakan hubungan yang lebih harmonis. Dengan menerapkan nilai-nilai toleransi, masyarakat tidak hanya dapat mencapai kedamaian di tingkat lokal, tetapi juga berkontribusi pada upaya global dalam mempromosikan perdamaian dan kerjasama antarbudaya. Dengan demikian, pengajaran Wali Songo tetap relevan dan penting dalam menjawab tantangan-tantangan zaman modern yang dihadapi masyarakat saat ini.

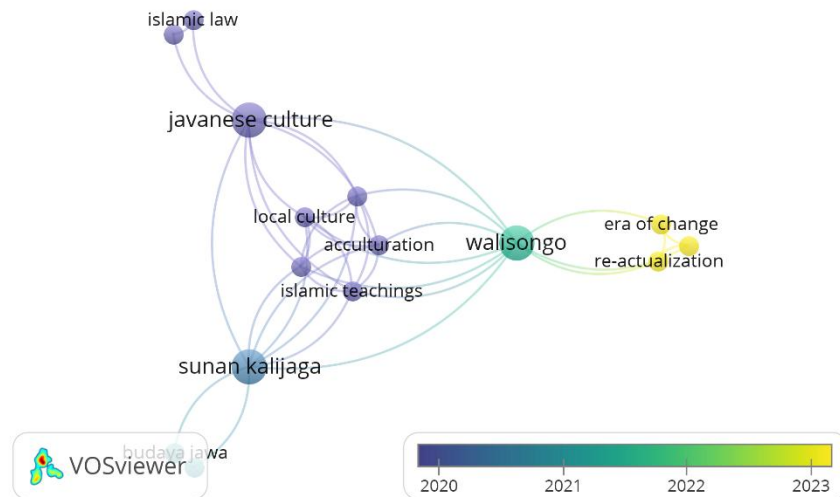
Peta Perkembangan Publikasi Ilmiah

Pemetaan perkembangan publikasi ilmiah menggunakan metode perhitungan binary dengan jumlah minimum tampilan kata sebanyak 10 dari 3054 kata dan yang memenuhi ambang atas hanya 37 sedangkan yang terpilih sebanyak 22 kata. Dalam visualisasi ada node (bulatan) untuk menandakan penulis sedangkan edge (jaringan) untuk mengetahui hubungan antar penulis. Jarak bulatan yang dikaitkan dengan jaringan menunjukkan semakin besar bulatannya maka semakin banyak variabel yang diteliti secara bersamaan (Aribowo, 2019).

Gambar 1. Network Visualization VOS Viewer

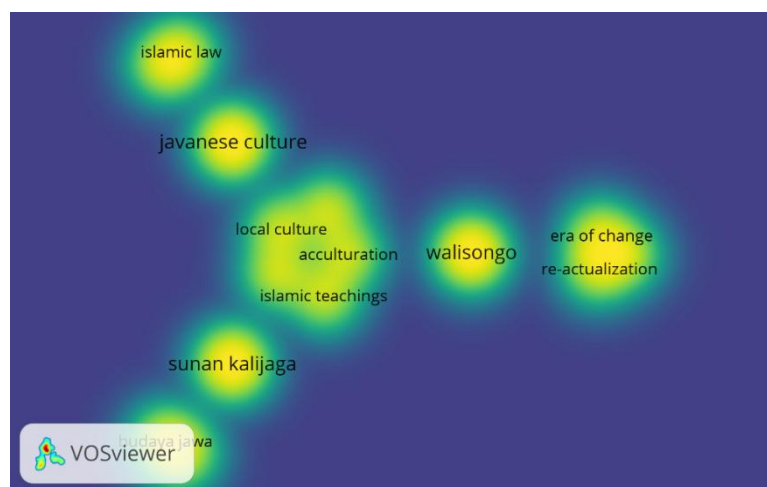


Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa visualisasi network VOS Viewer untuk memahami hubungan antarvariabel utama dalam nilai-nilai toleransi Islam melalui pendekatan Wali Songo. Dengan pusat fokus pada "Wali Songo," penelitian ini mengelompokkan variabel ke dalam empat kluster utama: kluster nilai toleransi yang menyoroti inklusivitas dan akulturasi; kluster tokoh Wali Songo dan metode dakwah yang adaptif; kluster pendekatan edukasi melalui seni dan budaya lokal; serta kluster dampak sosial seperti kerukunan antaragama dan identitas budaya. Melalui pemetaan ini, penelitian mampu menyoroti penerapan efektif nilai toleransi Islam oleh Wali Songo, sekaligus membuka potensi eksplorasi metode seni dalam dakwah kontemporer yang masih jarang diteliti.



Gambar 2 Overlay Visualization VOS Viewer

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat bahwa dengan fokus pada perkembangan literatur 2020-2021 terkait konsep toleransi Islam. Penggunaan VOS Viewer memungkinkan pemetaan literatur yang menyoroti peran dalam pengajaran sejarah dan pendidikan karakter, khususnya untuk mengajarkan nilai toleransi yang diwariskan oleh Wali Songo. Visualisasi overlay dapat mengidentifikasi tren riset tentang dan pendidikan toleransi pada periode tersebut, sementara analisis jaringan menyoroti istilah utama seperti "Wali Songo," "toleransi," dan "Islam," menggarisbawahi pendekatan dakwah yang toleran dan adaptif dari Wali Songo sebagai potensi utama dalam revitalisasi nilai-nilai toleransi Islam di Indonesia.



Gambar 3. Density Visualization VOS Viewer

Berdasarkan gambar 3 dapat dilihat bahwa hasil *density visualization* menggunakan VOS Viewer menunjukkan intensitas penelitian dalam topik ini. Menurut Tupan et al. (2018), wilayah berwarna kuning menunjukkan sub-topik seperti toleransi Islam yang sudah banyak dikaji, sementara warna kuning kehijauan mencerminkan kajian dakwah dan pendidikan toleransi Wali Songo yang masih berkembang. Wilayah biru, yang mencakup pendekatan budaya dalam dakwah Wali Songo, menandakan area yang kurang diteliti dan menawarkan peluang untuk eksplorasi lebih lanjut. Visualisasi ini menunjukkan potensi untuk mengembangkan kajian tentang penerapan nilai-nilai toleransi Wali Songo dalam konteks masyarakat Indonesia saat ini.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan mengenai peran Wali Songo dan nilai-nilai toleransi dalam penyebaran Islam di Indonesia menunjukkan bahwa metode dakwah yang mereka gunakan sangat relevan dalam konteks keberagaman masyarakat saat ini. Wali Songo tidak hanya memperkenalkan ajaran Islam, tetapi juga berhasil mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan budaya masyarakat, sehingga menciptakan harmoni sosial yang dapat diterima oleh berbagai kalangan. Pendekatan mereka yang inovatif dan adaptif dalam berdakwah memberikan contoh bagaimana agama dapat diterima dan dijalani tanpa menghilangkan identitas budaya setempat, sehingga menghasilkan suatu bentuk Islam Nusantara yang kaya akan toleransi.

Revitalisasi nilai-nilai toleransi yang diajarkan oleh Wali Songo juga dapat dijadikan sebagai panduan untuk menghadapi tantangan modern terkait konflik antarsuku dan agama. Dalam situasi di mana ketegangan dan intoleransi sering kali muncul, nilai-nilai ini memberikan fondasi yang kuat untuk membangun dialog dan kerja sama antarumat beragama. Penerapan kembali ajaran Wali Songo, terutama dalam konteks pendidikan dan kebijakan sosial, dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis, di mana perbedaan dihargai sebagai kekayaan budaya yang memperkuat identitas kolektif.

Pemahaman dan penerapan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana diajarkan oleh Wali Songo, dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membangun masyarakat yang damai dan bersatu. Dalam era globalisasi yang semakin kompleks, di mana interaksi antarbudaya semakin intens, nilai-nilai ini perlu diperkuat dan dipraktikkan untuk mengurangi potensi konflik dan meningkatkan kerukunan. Dengan menjadikan toleransi sebagai landasan, masyarakat Indonesia dapat terus mengembangkan identitas Islam yang inklusif dan menciptakan suasana damai, yang tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat lokal tetapi juga berkontribusi pada stabilitas dan perdamaian di tingkat global.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anggi Renggani, D. Y. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dakwah Walisongo Dalam Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri.
- Anita, D. E. (2016). Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa (Suatu Kajian Pustaka). Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial, 1(2), 243–266.
- Asror, A. (2014). Dakwah Transformatif Lembaga Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer. Sunan Kalijaga State Islamic University.
- Baso, A. (2024). Moderasi Beragama dan Berbangsa: Pendekatan Kebudayaan dalam Kerja-kerja Moderasi dan Toleransi Wali Songo: Religious and National Moderation: Cultural Approach in the Moderation and Tolerance Endeavors of Wali Songo. Besari: Journal of Social and Cultural Studies, 1(2), 79–99.
- Dalmeri, D. (2014). Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural. Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 22(2), 321–350.

- Darisman, D., Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Revitalisasi Nilai-Nilai Toleransi di Media Sosial dengan Ajaran Pendidikan Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 7218–7230.
- Farobi, Z. (2019). Sejarah Wali Songo. *Anak Hebat Indonesia*.
- Hafizd, J. Z. (2021). Sejarah Hukum Islam di Indonesia: Dari Masa Kerajaan Islam Sampai Indonesia Modern. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 9(1), 165–184.
- Hidayaturrahman, M. (2018). Integration of Islam and local culture: Tandhe'in Madura. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 42(1), 189–206.
- Ilham, P. (2021). Strategi Dakwah Kultural Komunitas Gusdurian Banyumas Dalam Meneguhkan Toleransi Beragama. *Uin Saizu*.
- Iqbal, M. M. (2014). Dinamika Wacana Formalisasi Syariat dalam Politik: Ikhtiar Menemukan Relevansi Relasi Agama dan Negara Perspektif Indonesia. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22(1), 83–104.
- Jamil, N. A., Masyhuri, M., & Ifadah, N. (2023). Perspektif Sejarah Sosial dan Nilai Edukatif Pesantren dalam Pendidikan Islam. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 3(2), 197–219.
- Kaco, S. (2020). Fiqh Lokalitas: Integrasi Hukum Islam dan Budaya Lokal (Studi Pemikiran Hukum Kontekstual Abdurrahman Wahid). *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam*, 4(1), 29–45.
- KRISTI, E. (2023). Nilai Toleransi dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Indonesia. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Makatita, A. S., & Islamy, A. (2022). Paradigma Dakwah Islam Terhadap Budaya Lokal Masyarakat Papua: Integrasi Syariat Islam dan Budaya dalam Tradisi Bakar Batu Pada Komunitas Muslim Dani. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 4(2), 241–262.
- Muhajarah, K. (2016). Pendidikan Toleransi Beragama Perspektif Tujuan Pendidikan Islam. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 3(2), 160–178.
- Mukhtar, J., Yunus, Y., & Nugroho, I. (2021). Integrasi Kegiatan Masyarakat Budaya Lokal dan Lembaga dalam Pendidikan Toleransi. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 16(1), 43.
- Nasri, U., & Tabibuddin, M. (2023). Paradigma Moderasi Beragama: Revitalisasi Fungsi Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural Perspektif Pemikiran Imam al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1959–1966.
- Permana, R. (2015). Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia. *Jurnal Dinus. Ac. Id*, 1, 1–27.
- Rahman, A., Nurlela, M., & Rifal, M. (2020). Integrasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Pendidikan (Studi Pada Keluarga Petani di Desa Bulutellue). *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 2(1), 45–60.
- Rifai, A. (1994). Pendekatan Kultural Dalam Dakwah “Walisongo.” *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 54, 118–125.
- Riyanto, A., & Tohar, I. (2024). Konsep Pendekatan Arsitektur Islam Pada Perancangan Museum Walisongo Di Gresik. *Jurnal Latar*, 2(1), 18–24.
- Rusmal, R., Widjajanti, W. W., & Sulisty, B. W. (2021). Konsep Bentuk dan Tata Ruang pada Komplek Museum Sejarah Wali Songo di Kota Kediri dengan pendekatan Arsitektur Vernakullar Jawa. *Jurnal IPTEK*, 25(1), 35–42.
- Saimima, M. S. (2023). Pendidikan Perdamaian: Integrasi Nilai Islam dan Budaya Lokal dalam Membangun Harmoni di Maluku. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01).
- Sariroh, S. T., Ali, M., Amri, A., & Syakur, A. (2022). Doktrin Keagamaan Nahdlatul Ulama Sebagai Role Model Toleransi Umat. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(2), 102–113.
- Satori, D., & Komariah, A. (2009). Metodologi penelitian kualitatif.
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F. V., & Kusnanto, K. (2024). Integrasi nilai budaya lokal pada pembelajaran di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2993–2998.
- Susetyo, D. P. (2017). Revitalisasi toleransi beragama berbasis kearifan lokal. *Penerbit Universitas Katolik Soegijapranata*.

- Ulya, I. (2022). Islamisasi masyarakat Nusantara: Historisitas awal Islam (abad VII-XV M) dan peran Wali Songo di Nusantara. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 2(3), 442–452.
- Yunita, I., Shanie, A., Amaliya, I., Maretta, C. W., Mari'a, D. H., & Sa'adah, N. L. (2024). Peran Sejarah Walisongo Dalam Pengembangan Model Moderasi Beragama. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5).
- Zainuri, A. (2021). Integrasi Islam dan budaya lokal dalam seni arsitektur masjid kuno di Jawa: Sebuah tinjauan umum. *Heritage*, 2(2), 125–144.